

Pengaruh Media Video Animasi tentang Mimpi Basah dan Pencegahan Pelecehan Seksual (Eksperimen pada Remaja Disabilitas)

BayuAji Lestari^{1*}, Lia Kurniasari²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

*Kontak Email: Bayyuajilestari@gmail.com

Diterima: 25/08/20

Revisi: 01/11/20

Diterbitkan: 24/12/20

Abstrak

Tujuan studi: Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh media video animasi tentang mimpi basah dan pencegahan pelecehan seksual pada remaja disabilitas di SLBN Pembina Provinsi Kalimantan Timur.

Metodologi: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *pre experimental design* dengan rancangan *one grup pretest post test*. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling dengan jumlah responden 54 siswa/i, instrumen yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner yang berisikan tentang pengetahuan tentang mimpi basah dan pencegahan pelecehan seksual. Analisis bivariate menggunakan uji *Wilcoxon sign rank test*.

Hasil: Hasil penelitian ini menunjukkan ada pengaruh media video animasi tentang mimpi basah dan pencegahan pelecehan seksual pada remaja disabilitas di SLBN Pembina Kalimantan Timur.

Manfaat: Dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan evaluasi dalam penyelenggaraan program pendidikan ilmu kesehatan masyarakat, menjadikan hasil penelitian ini sebagai indikator keberhasilan dari proses belajar mengajar selama kuliah dan digunakan sebagai sumber referensi untuk acuan dan pedoman dalam melakukan penelitian kesehatan ditahun berikutnya. Manfaat untuk sekolah yaitu media video animasi dapat dijadikan alternative dalam memberikan pendidikan kesehatan tentang mimpi basah dan pencegahan pelecehan seksual pada siswa-siswi SLBN Pembina Provinsi Kalimantan Timur karena media video animasi sangat mudah untuk dipahami.

Abstract

Purpose of study: This research is to find out the influence of animated video media about wet dreams and prevention of sexual harassment in disabilities teenager in SLBN Pembina Province of East Kalimantan.

Methodology: This research uses quantitative methods with Pre experimental design with one group pretestpost test design. Until the sampling technique using simple random sampling with 54 students, the instrument used in this study was a questionnaire containing knowledge about wet dreams and prevention of sexual harassment, bivariate analysis using the Wilcoxon sign rank test.

Results: The results of this study indicate that there is an influence of animated video media about wet dreams and the prevention of sexual harassment in adolescents with disabilities in SLBN Pembina East Kalimantan.

Applications: The results of this study as an evaluation material in organizing public health education programs, making the results of this study as an indicator of the success of the teaching and learning process during college life and used as a reference source for the next research and use it as guidance in conducting health research the following year. The benefit for schools is that the video animation media can be used as an alternative in providing health education about wet dreams and the prevention of sexual harassment for students of SLBN Pembina in the Province of East Kalimantan because animation video media is very easy to understand.

Kata kunci: *Animated videos, Teenagers with disabilities, Wet dreams, Sexual harassment.*

1. PENDAHULUAN

Pada era remaja ialah proses dari masa anak-anak menuju masa dewasa dimana seorang anak yang mengalami perubahan dan perkembangan fisik secara cepat contohnya tinggi badan dan berat badan yang bertambah secara signifikan, dada jadi bidang, suara berubah, pinggul makin lebar, dan lainnya. Pada era remaja berhubungan dengan perilaku seseorang dalam memperhatikan terhadap alat reproduksi usia remaja yang terus berkembang memproduksi hormon-hormon seksualitasnya (Andika, 2018). Mimpi basah yakni proses berkembangnya hormon reproduksi seksualitas yang terjadi pada remaja laki-laki dengan ditandai dengan keluarnya sperma atau air mani. Kesehatan reproduksi sangatlah penting dikenalkan pada anak berkebutuhan khusus, karena inilah yang akan terjadi di masa remaja tidak mengenal anak ini normal atau anak berkebutuhan khusus. Mimpi basah merupakan salah satu tahap yang akan dilalui oleh setiap individu yang memasuki usia remaja, untuk kesehatan reproduksi sendiri tidak mengenal anak itu normal atau anak berkebutuhan khusus karena itu

merupakan fisiologi tubuh seorang manusia. Setiap manusia diciptakan Allah SWT dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing tak terkecuali bagi anak kebutuhan khusus. Penyandang disabilitas merupakan individu yang mempunyai ketidaksamaan seperti individu lainnya karena memiliki hal kurang normal (Ocran, J. 2019). Seperti tuna rungu, tuna netra, tuna grahita, tuna daksa serta tuna wicara. Dimana dalam kehidupannya sehari-hari mengalami hambatan dalam berinteraksi sosial untuk ikut serta penuh dan efektif berdasarkan hak yang sama dimiliki oleh setiap manusia (Hardiyanti Rahmah, 2017). Upaya perlindungan dari kerentanan terhadap berbagai tindakan diskriminasi dan terutama perlindungan dari berbagai pelanggaran hak asasi manusia (Ronoh *et al.*, 2017). Kecacatan seharusnya tidak menjadi halangan bagi penyandang disabilitas untuk memperoleh hak hidup dan hak mempertahankan kehidupannya (McCarthy, 2017). Hak untuk hidup adalah hak asasi yang paling dasar bagi seluruh manusia. Hak hidup merupakan bagian dari hak asasi yang memiliki sifat tidak dapat ditawar lagi (Qudsiah *et al.*, 2018).

Berdasarkan data kependudukan tahun 2018 terdapat 3.230 anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan kategori cacat fisik sebanyak 1.102, cacat netra 317, cacat rungu 623, cacat mental jiwa 426, cacat fisik mental 230 dan cacat lainnya 530. Anak-anak itu tersebar di sepuluh kabupaten dan kota yang ada Kalimantan Timur (Pemprov, 2018). Pada kasus 2011 di Yogyakarta terdapat 39 korban kasus pelecehan seksual, seperti terjadinya seks serta hal lainnya. Untuk menghindari terjadinya hal seperti itu remaja harus mengerti bagaimana batasan sesuai dengan aturan dan norma seperti batasan aurat, batas pergaulan dan cara berpakaian (Nurhayati, 2016). Kemajuan teknologi di zaman ini tidak diragukan lagi terlebih dalam pendidikan guna menunjang pembelajaran didalam kelas media pembelajaran benar-benar dibutuhkan. Guru dapat memanfaatkan dan menggunakan media pembelajaran sebagai alat untuk menarik minat siswa dalam belajar, juga bisa digunakan untuk menarik konsentrasi siswa (Johari *et al.*, 2014). Anak berkebutuhan khusus sulit memahami dan mengingat informasi yang didapatkan untuk mempermudah siswa-siswi mendapatkan informasi mengenai pendidikan kesehatan reproduksi diperlukan media serta menjadi daya tarik, yakni dengan media video animasi. Media yang menampilkan dalam berbentuk kartun dan gambar bergerak sehingga menarik perhatian penonton peserta didik dalam belajar. Pelecehan seksual dapat dicegah pada individu yang memiliki berkebutuhan dengan diajarkan, dari orang tua, guru, masyarakat disekitar dengan memberikan materi dan pemahaman bagian mana saja yang tidak boleh dilihat dan tidak boleh disentuh dan bagian-bagian tubuh yang boleh dilihat dan disentuh. Menyampaikan informasi tentang berpakaian sopan dan santun agar terhindar dari pelecehan seksual pada anak berkebutuhan khusus (Yuliani, 2019).

Menurut hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yuliani (2019) bahwa media video animasi efektif digunakan terhadap pengetahuan pendidikan seks anak dengan hambatan kecerdasan ringan di kelas V SLB Kemala Bhayangkari Kabupaten Tanah Datar. Dalam proses pembelajaran melalui media video animasi prestasi siswa menjadi meningkat dikarenakan isi video interaktif, menarik, dan efektif. Media video animasi ini diharapkan dapat membantu dalam menyampaikan informasi kepada siswa-siswi di SLBN Pembina Provinsi Kalimantan Timur untuk mendapatkan pengetahuan pendidikan pencegahan seksual dan tentang mimpi basah, agar individu tahu norma yang berlaku serta agar lebih mengenal dirinya sendiri. SLBN Pembina Provinsi Kalimantan Timur merupakan salah satu sekolah luar biasa yang ada di kota Samarinda, yang terletak pada Jalan Padat Karya, Sempaja Utara, Kec. Samarinda Utara, Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Yang merupakan sekolah luar biasa negeri yang ada di Kota Samarinda serta paling banyak siswa dan siswinya. Setelah kami melakukan survei di SLBN Pembina, dari informasi yang kami dapatkan bahwa siswa dan siswi di SLBN Pembina khususnya remaja belum pernah diberikan pembelajaran tentang kesehatan reproduksi melalui media video animasi. Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan pernyataan penelitian sebagai berikut: "Pengaruh Media Video Animasi Tentang Mimpi Basah Dan Pencegahan Pelecehan Seksual (Eksperimen Pada Remaja Disabilitas)". Yang tujuannya untuk Menganalisis pengaruh media video tentang mimpi basah dan pelecehan seksual pada remaja disabilitas di SLBN Pembina Provinsi Kalimantan Timur.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen atau percobaan dengan jenis desain yang dipakai yakni pra eksperimen (*pre experimental design*) dengan rancangan *one grup pretest post test*. Variable independen dalam penelitian ini adalah media video animasi dan variable dependen adalah pengetahuan. Sample penelitian ini adalah siswa/siswi SMP dan SMA SLBN Pembina Provinsi Kalimantan Timur yang berjumlah 54 responden. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data primer menggunakan instrumen berupa kuesioner yang isinya terdapat 10 pertanyaan tentang pengetahuan tentang mimpi basah dan pencegahan pelecehan seksual yang sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitasnya. Analisis univariat dilakukan untuk mendapatkan gambaran karakteristik responden yang terdiri dari usia dan jenis kelamin. Sedangkan analisis bivariat bertujuan untuk mengetahui pengaruh media video animasi terhadap pengetahuan tentang mimpi basah dan pencegahan pelecehan seksual pada remaja disabilitas di SLBN Pembina Provinsi Kalimantan Timur. Uji statistik dalam penelitian ini menggunakan uji *Wilcoxon Sign Rank Test* dengan keputusan uji jika (Asymp.Sig) < 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima. Jika (Asymp.Sig) > 0,05 maka Ho diterima dan Ha ditolak. Dengan bantuan software komputer (Notoadmodjo, 2010).

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1. Hasil

a. Analisis Univariat

1). Karakteristik responden berdasarkan usia dan jenis kelamin

Tabel 1: Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia

KATEGORI	JUMLAH	PERSENTASE (%)
Usia (Tahun) :		
12	5	9.3
14	14	25.9
15	4	7.4
16	16	29.6
17	5	9.3
18	10	18.5
Total	54	100

Berdasarkan **Tabel 1** menunjukkan bahwa responden tertinggi yaitu pada usia 16 tahun sebanyak 16 orang dengan persentase (29.6%) dan terendah pada usia 15 tahun sebanyak 4 orang dengan persentase (7.4%). Kategori usia termuda pada 54 responden yaitu usia 12 tahun dengan persentase (9.3%) dan usia tertua 18 tahun dengan persentase (18.5%).

Tabel 2: Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin.

KATEGORI	JUMLAH	PERSENTASE (%)
JenisKelamin		
Perempuan	40	74.1
Laki-laki	14	25.9
Total	54	100

Berdasarkan **Tabel 2** menunjukkan bahwa subyek penelitian terbanyak yaitu berjenis kelamin perempuan sebanyak 40 responden dengan persentase (74.1%) dan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 14 responden dengan persentase (25.9%).

2). Uji Normalitas Data

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *Kolomogorov-Sminorv* dengan menggunakan software computer.

Tabel 3: Uji Normalitas Pada Pre Test dan Pos Test

	N	Asymp.Sig
Pre test	54	0,00
Pos test	54	0,00

Berdasarkan **Tabel 3** dapat dilihat bahwa hasil uji normalitas pre test sebelum diberikan media video animasi adalah 0.00 dan sesudah diberikan media video animasi adalah 0.00 bahwa dapat dijelaskan bahwa data berdistribusi tidak normal sebab data memiliki nilai < 0,05.

b. Analisis Bivariat

1). Kategorik Tingkat Pengetahuan

Tabel 4 : Kategori Tingkat Pengetahuan Sebelum Diberikan Media Video Animasi Tentang Mimpi Basah Dan Pencegahan Pelecehan Seksual

Pengetahuan	Pre test		Post test	
	N	%	N	%
Baik = 76%-100%	19	35.2	53	98.1
Cukup = 56%-75%	34	63.0	1	1.9
Kurang = < 55%	1	1.9	0	0
Total	54	100,0	54	100,0

Berdasarkan **Tabel 4** menunjukkan bahwa kategori tingkat pengetahuan tertinggi yaitu Cukup = 56% - 75% sebanyak 34 responden dengan persentase 63.0% dan kategori tingkat pengetahuan terendah yaitu Kurang = < 55% sebanyak 1 responden dengan persentase 1.9%.

2). Pengaruh media video animasi terhadap pengetahuan tentang mimpi basah dan pencegahan pelecehan seksual pada remaja disabilitas di SLBN pembina provinsi Kalimantan Timur.

Setelah melakukan analisis data secara univariat, selanjutnya dilakukan analisis data secara bivariate untuk menganalisis pengaruh antara variable independen dan dependen yang dilakukan dengan perhitungan menggunakan uji *Wilcoxon Sign Rank Test*. *Wilcoxon Sign Rank Test* digunakan karena data tidak berdistribusi normal. Variable independen yakni media video animasi kemudian untuk variable dependen yakni pengetahuan. Berdasarkan perhitungan software statistik diperoleh hasil uji *Wilcoxon Sign Rank Test* yaitu:

Tabel 5: Pengaruh Media video animasi Terhadap Pengetahuan tentang mimpi basah dan Pencegahan Pelecehan Seksual pada Remaja Disabilitas di SLBN Pembina Provinsi Kalimantan Timur.

		N	Alpha (α)	Nilai (<i>p-value</i>)
Pre test dan Pos test	Negativ Rank	0		
	Postive Rank	54	0.05	0.00
	Ties	0		
Total		51		

Berdasarkan [Tabel 5](#) hasil Uji *Wilcoxon Sign Rank Test* diketahui Negative Rank atau selisih antara pre test dan post test adalah 0, nilai 0 menjabarkan tidak ada penurunan atau pengurangan dari nilai pre test ke post test, pada bagian Positive Rank atau selisih antara pre test dan post test terdapat 54 data positif yang artinya 54 siswa siswi mengalami peningkatan pengetahuan dari nilai pre test ke nilai pos test. Nilai Ties adalah 0 sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada nilai yang sama antara pre test ke post test. Pada nilai P-Value sebesar 0.00 yang dimana nilai tersebut lebih kecil dari $< 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa “Hipotesis diterima” artinya ada pengaruh video animasi tentang mimpi basah dan pencegahan pelecehan seksual pada remaja disabilitas di SLBN Pembina Provinsi Kalimantan Timur.

b. Diskusi

1). Analisis tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan media video animasi tentang mimpi basah dan pencegahan pelecehan seksual.

Berdasarkan [Tabel 4](#) terlihat adanya perbedaan antara kategori pengetahuan pre test dan post test data yang didapat dari kategori pengetahuan pre test tertinggi ialah Cukup sebanyak 34 responden dan kategori pengetahuan pos test tertinggi ialah Baik sebanyak 53 responden. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan setelah diberikan media video animasi tentang mimpi basah dan pencegahan pelecehan seksual. Berdasarkan hasil analisis, rata-rata indikator yang didapatkan adalah (76% - 100%), dengan kategori baik. Hal ini sejalan dengan pernyataan [Ayu Hariyati Putri & Lia Kurniasari \(2018\)](#) dalam penelitiannya, bahwa peningkatan pengetahuan siswa dalam proses pembelajaran setelah diberikan media video tergolong kedalam kategori tinggi. Pengetahuan menjadi meningkat terjadi siswa/siswi dalam kelompok eksperimen bahwa menerangkan adanya pengaruh media video yang memudahkan responden dalam mengingat informasi telah disampaikan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Tika Yuliani & Armaini \(2019\)](#) yang menjelaskan bahwa media video animasi efektif untuk meningkatkan pengetahuan pendidikan kesehatan reproduksi anak berkebutuhan khusus. Dalam penelitian yang dilakukan oleh [Dubie \(2018\)](#) bahwa didalam penelitiannya disebutkan semua anak akan menuju kepada fase pubertas, termasuk juga pada anak-anak yang berkebutuhan khusus. Peran orang tua sangat penting dalam peningkatan pengetahuan anak mengenai pubertas. Menonton video animasi mengenai pubertas pada anak-anak berkebutuhan khusus sangat direkomendasikan agar para orang tua dapat menjelaskan apa itu pubertas bagi anak anak mereka yang berkebutuhan khusus. Juga agar anak dapat lebih mudah memahami apa yang akan terjadi atau apa yang terjadi pada tubuh mereka. Orang tua juga disarankan agar terlibat pada masa pubertas anak dimana orang tua diharapkan dapat menjadi wadah untuk bertanya mengenai apa yang terjadi pada tubuh anak saat mengalami pubertas. Karena sebaiknya anak mengetahui jawaban melalui orang tua, bukan dari pihak manapun. Jika anak bertanya, berilah jawaban yang positif dan sesuai dengan apa yang harus mereka ketahui saat itu. Jika anak berbuat kesalahan maklumi hal tersebut karena pada dasarnya mereka juga tidak begitu paham apa yang sedang terjadi pada tubuh mereka.

Penelitian yang dilakukan [GÜVEN & İŞLER \(2015\)](#) dalam jurnal penelitiannya menyebutkan bahwa model pendidikan seksual para remaja dengan kebutuhan khusus harus disesuaikan dengan tingkat pengetahuan sang anak. Contoh, seorang anak dengan tingkat intelektual yang sedang membutuhkan pengetahuan yang lebih mendasar ketimbang anak dengan disabilitas ringan. Pengetahuan yang diberikan juga seputar perbedaan pria dan wanita, bagaimana berperilaku dalam lingkungan, dan sentuhan baik dan buruk. Dalam penelitian yang dilakukan oleh [Quint \(2016\)](#) bahwa remaja yang merupakan penyandang disabilitas lebih rentan mengalami pelecehan seksual. Dalam jurnal yang tersebut yang berjudul “*Sex Education and its Importance in Children with Intellectual Disabilities*” [GÜVEN & İŞLER \(2015\)](#) berpendapat dalam memberikan edukasi seksual, penting untuk menyesuaikan tingkat perkembangan anak dan informasi apa yang disampaikan apakah sudah sesuai. Pada perkembangan seksual anak berkebutuhan khusus sama seperti pada anak-anak lainnya namun

yang membedakan hanya perkembangan mentalnya yang tertinggal dan sedikit lebih lambat. Peran orang tua dan lingkungan sekitar sangat diperlukan agar mereka paham apa yang seharusnya dilakukan jika mereka mendapatkan menstruasi atau pada saat mereka mimpi basah. Mereka perlu untuk dibimbing mengenai di mana, kapan dan dalam situasi apa dan perilaku seksual yang pantas. Mengulang secara berkala mengenai pendidikan seksual juga sangat penting. Menurut Reynolds (2020) jika anak mengalami mimpi basah, yang harus orang tua lakukan adalah menjelaskan kepada mereka apa yang sebenarnya telah mereka alami dan menjelaskan bahwa hal tersebut merupakan hal yang normal terjadi dan seharusnya orang tua tidak membentak atau memarahi anak yang mengalami mimpi basah karena akan menyebabkan remaja menjadi semakin bingung dan tidak percaya diri. Ajak anak untuk membantu merapikan tempat tidur dan mengganti alas tidur bersama.

2). Analisis pengaruh media video animasi terhadap pengetahuan mimpi basah dan pencegahan pelecehan seksual pada remaja disabilitas di SLBN Pembina Provinsi Kalimantan Timur.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Andika (2018) dalam meningkatkan proses pembelajaran kesehatan reproduksi penting sekali disampaikan untuk semua orang termasuk remaja, pendidikan kesehatan dianggap menjadi hal yang penting bagi BKKBN era remaja yakni periode yang sangat penting sebab akibatnya berakibat langsung kepada sikap dan akibat yang dengan waktu yang lama terhadap fisik serta psikologi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SLBN Pembina Provinsi Kalimantan Timur dari hasil uji *Wilcoxon sign rank test* mengenai pengetahuan responden setelah di berikan pre test dan pos test didapatkan hasil P-value sebesar 0.000 artinya nilai p-value kurang dari ($< 0,05$) yang menyatakan H_a diterima. Maka dapat dijelaskan bahwa terjadi pengaruh antara sebelum dan sesudah di berikan media video animasi tentang mimpi basah dan pencegahan pelecehan seksual pada remaja disabilitas di SLBN Pembina Provinsi Kalimantan Timur. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Ayu Hariyati Putri & Lia Kurniasari (2018) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh media video terhadap pengetahuan dalam upaya pencegahan perilaku seks pranikah pada siswa kelas VII di SMP Nuri Samarinda.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hanum, Huda, & Kurniawan (2019) ditemukan bahwa penggunaan video edukasi seks dalam bentuk video animasi dengan topik yang dibahas mengenai “Cakap Hadapi Menstruasi” (*Facing Menstruation*) meningkatkan pengetahuan siswa mengenai menstruasi dengan rata – rata skor yang didapatkan saat pretest yaitu 41 dan rata-rata skor yang diperoleh saat post test yaitu 91. Dalam penelitian tersebut, siswa merasa tertarik dengan pembahasan video animasi mengenai menstruasi yang dilengkapi dengan bahasa isyarat. Pemberian media pengetahuan melalui media video dari penelitian (Ayu Hariyati Putri & Lia Kurniasari, 2018). Dapat menyampaikan respons positif dari siswa terhadap motivasi untuk lebih giat belajar serta mampu meningkatkan prestasinya dalam proses pembelajaran terkait materi pelajaran yang disampaikan. Hal yang sama juga pada penelitian Fechera (2012) menyebutkan bahwa media video animasi akan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang.

4. KESIMPULAN

Diketahui karakteristik usia responden terbanyak terdapat pada usia 16 tahun sebanyak 16 responden dengan persentase 29.6% kemudian berdasarkan jenis kelamin responden terbanyak pada jenis kelamin perempuan dengan jumlah 40 siswa-siswi dengan persentase 74.1%. Berdasarkan hasil Uji *Wilcoxon Sign Rank Test* diketahui nilai p-value sebesar 0,00 yang dimana nilai tersebut lebih kecil dari $< 0,05$ maka dapat di simpulkan bahwa “Hipotesis diterima” artinya ada pengaruh media video animasi tentang mimpi basah dan pencegahan pelecehan seksual pada remaja disabilitas di SLBN Pembina Kalimantan Timur. Adanya peningkatan pengetahuan setelah diberikan media video animasi tentang mimpi basah dan pencegahan pelecehan seksual pada remaja disabilitas di SLBN Pembina Kalimantan Timur dengan kategori cukup sebanyak 34 responden dengan persentase 63.0% menjadi katagori baik sebanyak 53 responden dengan persentase 98.8% setelah diberikan media video animasi.

SARAN

Bagi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur untuk mengadakan pemberdayaan atau penyuluhan pada sekolah luar biasa (SLB) tepatnya di kota Samarinda mengenai mimpi basah dan pencegahan pelecehan seksual melalui berbagai macam media agar mudah dipahami oleh siswa-siswi anak berkebutuhan khusus (ABK) sehingga dapat mengurangi angka kekerasan seksual pada remaja. Bagi SLBN Pembina Provinsi Kalimantan Timur diharapkan media video animasi dapat dijadikan alternative dalam memberikan pendidikan kesehatan tentang mimpi basah dan pencegahan pelecehan seksual pada remaja disabilitas di SLBN Pembina Kalimantan Timur. Bagi mahasiswa agar dapat menjadikan penelitian ini sebagai penambah wawasan pengetahuan media video animasi tentang mimpi basah dan pencegahan pelecehan seksual pada remaja disabilitas serta menjadikan penelitian ini sebagai penelitian kualitatif dan dapat menggunakan berbagai media yang lain selain media video animasi. Serta bagi peneliti hasil dalam penelitian ini dapat dipergunakan sebagai pedoman untuk dikembangkan pada penelitian yang lebih luas. Tetapi peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini tidaklah sempurna, sehingga perlu adanya peningkatan bagi peneliti selanjutnya agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih sempurna.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada proyek KDM (Kerjasama Dosen Mahasiswa), Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur (UMKT), yang memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi mahasiswa dan penerbitan.

REFERENSI

- Andika, E. S., (2018) Pendidikan, T., & Yogyakarta, U. N. (n.d.). Pengembangan Multimedia Berbasis Android Sebagai Media Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja the Multimedia Development As Education Media of Teenager ' S, 197–204.
- Dubie, M. (2018). Puberty and Your Child with Autism. *Indiana Resource Center For Autism*.
- Fechera, B., Maman S., Dadang L. H. (2012). "Desain dan Implementasi Media Video Prinsip-Prinsip Alat Ukur Listrik dan Elektronika". *INVOTEC*. VIII, (2), 115-126.
- GÜVEN, Ş. T., & İŞLER, A. (2015). Sex Education and Its Importance in Children with Intellectual Disabilities. *Journal of Psychiatric Nursing*, 6(3), 143–148.
- Hanum, N. L., Huda, A., & Kurniawan, A. (2019). Development of Instructional Video Media in Increasing Sex Educational Student with Hearing Impairment. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa*.
- Hardiyanti Rahmah, M. P. (2017). PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL DAN RELIGIUSITAS TERHADAP KUALITAS HIDUP REMAJA PENYANDANG DISABILITAS FISIK Hardiyanti, 11(23), 19–46.
- Johari, A., Hasan, S., & Rakhman, M. (2014). Penerapan Media Video dan Animasi Pada Materi Memvakum dan MMcCarthy, M. (2017). 'What kind of abuse is him spitting in my food?': reflections on the similarities between disability hate crime, so-called 'mate' crime and domestic violence against women with intellectual disabilities. *Disability and Society*, 32(4), 595–600. <https://doi.org/10.1080/09687599.2017.1301854>
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhayati, S. (2016). Kesetaraan di muka hukum bagi penyandang disabilitas. *Jurnal Realita*, 14(1), 94–110.
- Ocran, J. (2019). *Exposing the protected: Ghana's disability laws and the rights of disabled people*. *Disability and Society*, 34(4), 663–668. <https://doi.org/10.1080/09687599.2018.1556491>
- Qudsiah, S. C., Djarot, H. S., & Nurjanah, S. (2018). *Analysis Factors The Fulfillment of Health Rights in Children with Disability*. 2(1), 127–134. http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jur_bid/article/view/815/868
- Quint, E. (2016). Preparing for Puberty in Girls with Disabilities. *Michigan Health*. Retrieved from <https://healthblog.uofmhealth.org/childrens-health/preparing-for-puberty-girls-disabilities>
- Pemprov, (2018). *Data kependudukan bersih*. Biro humas sekretariat daerah provinsi kaltim. Di akses pada 25 febuari 2020.
- Putri, ayu hariyati.& Lia Kurniasari (2018). Pengaruh Media Video Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Siswa Kelas V Mengenai Seks Sejak Dini Di Sdn 016 Samarinda. *Kesehatan Masyarakat*, 1, 43. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Reynolds, K. E. (2020). Puberty in Boys with Additional Needs. Retrieved November 2, 2020, from <https://www.myfamilyourneeds.co.uk/>
- Ronoh, S., Gaillard, J. C., & Marlowe, J. (2017). *Children with disabilities in disability-inclusive disaster risk reduction: Focussing on school settings*. *Policy Futures in Education*, 15(3), 380–388. <https://doi.org/10.1177/1478210317694500>
- Yuliani, T. (2019). Media Video Animasi dalam Pendidikan Seks Anak dengan Hambatan Kecerdasan Ringan. *Juppekhu*, 7, 41–46.